

## Mixed Model Cipp Dan Kickpatrick Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Peningkatan Kemampuan Asesment Literasi-Numerasi (Cilapp Model Dalam Evaluasi Program)

Yeti Supriyati<sup>1</sup>, Muqorobin<sup>2</sup>

Universitas Negeri Jakarta <sup>1</sup>Program Penelitian & Evaluasi Pendidikan PPs Universitas Negeri Jakarta <sup>2</sup>

Email: [roobin41@gmail.com](mailto:roobin41@gmail.com)

**Abstrak:** Pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan untuk peningkatan kemampuan asesmen literasi-numerasi saat merupakan menjadi kebutuhan bagi sekolah dalam upaya peningkatan mutu dan sikap adaptif sekolah. Terdapat berbagai strategi untuk pemenuhan kebutuhan pengembangan kompetensi guru, salah satunya melakukan pelatihan dan pembinaan guru secara berkelanjutan. Penelitian ini merupakan bentuk kajian literatur yang mengelaobras dan menganalisis berbagai penelitian pengembangan komptensi guru terdahulu dengan berbagai pendekatan. Di landasi keyakinan bahwa keberhasilan dan efektifitas pelaksanaan program pengembangan perlu dilakukan evaluasi dan kajian ilmiah yang mendalam baik dari aspek konteks, input, program pengembangan, proses dan produk. Model evaluasi CIPP dan Kickpatrick dinilai sebagai pendekatan yang komplementer dalam pelaksanaan evaluasi program. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan kedua model tersebut diproyeksikan dapat memberikan deskripsi secara utuh dalam pengkajian dan penelitian secara mendalam tentang pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru. Dengan kedua model tersebut juga dapat didapatkan rekomendasi secara komprehensif dan saling melengkapi dalam kelangsungan program.

**Kata kunci:** CIPP, Kickpatrick, Pengembangan Kompetensi Guru, Kemampuan Asesment

### PENDAHULUAN

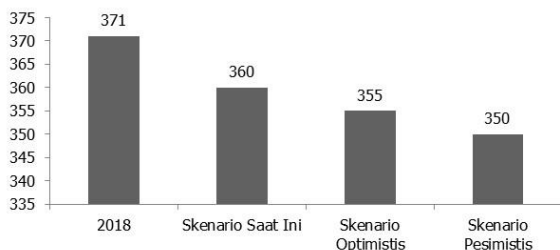
Mencermati data laporan hasil Ujian Nasional SMA tahun 2019 yang dirilis Puspendik menunjukkan bahwa rerata nilai seluruh mata pelajaran secara nasional masih rendah. Pencapaian rerata pada program studi IPA meliputi; rerata mata pelajaran Bahasa Indonesia 69.69, rerata mata pelajaran Bahasa Inggris 53.58, rerata mata pelajaran Matematika 39.33, rerata mata pelajaran Fisika 46.47, rerata mata pelajaran Kimia 50.99 dan rerata mata pelajaran Biologi 50.61. Sedangkan, rerata pada program studi IPS meliputi; rerata mata pelajaran Bahasa Indonesia 59.52, rerata mata pelajaran Bahasa Inggris 44.78, rerata mata pelajaran Matematika 39.46, rerata mata pelajaran Ekonomi 52.39, rerata mata pelajaran Sosiologi 51.98 dan rerata mata pelajaran Geografi 50.59 ([puspendik.kemdikbud.go.id](http://puspendik.kemdikbud.go.id)).

Selanjutnya, berdasarkan laporan dari hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 telah dirilis

pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 Turun apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Sedangkan, pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 73 dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373 ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)).

Terakhir, berdasarkan laporan Bank Dunia yang dirilis pada bulan Agustus 2020 menunjukkan skor kemampuan membaca siswa Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) diproyeksikan menurun sebagai dampak dari

pandemi Covid-19. Bank Dunia membagi skenario menjadi tiga, yaitu skenario saat ini (4 bulan), skenario optimis (6 bulan), dan skenario pesimis (6 bulan). Pada skenario saat ini, siswa Indonesia kehilangan 11 poin kemampuan membaca. Sementara skenario optimis kehilangan 16 poin dan pesimis kehilangan hingga 21 poin. (World Bank, 1 Agustus 2020).



Gambar 1. Grafik tren skor PISA akibat Covid 19.

Menyadari kondisi tersebut, maka dibutuhkan upaya penyelesaian untuk perbaikan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satunya melalui peningkatan kompetensi guru. Dalam implementasinya guru memiliki peran penting, seperti melalui program pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan (PKB) bagi guru diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kualitas lulusan peserta didik yang berdaya saing dengan bekal kemampuan literasi dan numerasi.

Terkait dengan konteks itu, saat ini pemerintah telah menunjukkan upaya perbaikan pada tata kelola profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0 guna mendorong percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Komitmen pemerintah dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan ditunjukkan dengan adanya pergeseran kebijakan yaitu proporsi peningkatan kompetensi guru melalui Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan sebesar (PKB) 30% dengan merujuk pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru dan peningkatan kompetensi lulusan peserta didik melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) sebesar 70% dengan merujuk pada Permendikbud No. 20, 21, 22, 23, 24 Tahun 2016 No. 35, 36, 37 tahun 2018 Kurikulum 2013.

Esensi dari pergeseran kebijakan program peningkatan kompetensi pembelajaran adalah untuk mendorong peran guru agar lebih optimal dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan literasi dan numerasi serta penguasaan materi yang berbasis HOTS. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan dan melakukan inovasi pembelajaran dengan meningkatkan kompetensinya.

Terkait dengan hal itu, data yang dirilis surat kabar Pikiran Rakyat mengemukakan beberapa fakta yang menjadi potret pendidikan kita, yaitu: (1) Nilai rata-rata kemampuan calon guru dalam menjawab soal uji kompetensi ketika dilakukan test calon guru masih menunjukkan kemampuan penguasaan bidang kompetensi yang masih kurang. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan test calon guru masih menunjukkan nilai rata-rata di bawah 50%, yaitu hanya sebesar 44%. Kemampuan terendah ditunjukkan pada kompetensi fisika dan matematika sebesar 33% dan 46%. Sementara, kemampuan tertinggi ditunjukkan pada kompetensi bahasa Inggris sebesar 58%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kompetensi para calon guru di Indonesia. (2) Kompetensi pedagogik, menunjukkan pencapaian nilai rata-rata pada uji kompetensi guru pada tahun 2015 sebesar 56.69%; (3) Berdasarkan lulusan perguruan tinggi, menunjukkan kualitas berbeda, tetapi tidak begitu signifikan berdasarkan hasil UKG tahun 2015; (Pikiran Rakyat, 2016).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa data kualitas kompetensi guru maupun data indeks pembangunan manusia maupun, Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga di kawasan Asean. Untuk itu, berbagai kebijakan pembangunan manusia Indonesia dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa melalui pendidikan perlu dilakukan. Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan dan pelaksanaan asesmen berbasis literasi dan numerasi perlu

dilakukan, tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional.

Berbagai pendekatan program pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sudah dilakukan, diantaranya: Pelatihan-pelatihan guru, perubahan kurikulum, program-program kemitraan, meningkatkan dan melakukan perubahan kurikulum, program kemitraan, peningkatan pendidikan guru dan dosen, serta berbagai program lainnya (Agung Prihantoro, 2012:93).

Dengan mengacu pada beberapa data dan deskripsi di atas, meskipun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya alternatif untuk program pelatihan dan pengembangan, akan tetapi program pengembangan kompetensi tersebut masih belum diikuti dengan peningkatan kemampuan hasil pendidikan pada peserta didik sebagaimana ditunjukkan data-data pada data laporan PISA, rata-rata hasil UN dan hasil asesmen kompetensi siswa yang sudah dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud pada tahun 2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program-program pengembangan kompetensi guru belum dilakukan secara efektif dan belum berdampak secara signifikan dalam peningkatan kemampuan peserta didik terutama pada aspek literasi dan numerasi. Program pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan evaluasi agar terwujud peningkatan kompetensi dan perubahan mutu hasil pendidikan sesuai kebutuhan.

Terdapat beberapa model dan pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan program pengembangan komponen kompetensi guru. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara konseptual tentang model evaluasi yang digunakan, kompetensi guru dan kemampuan asesment literasi-numerasi.

Evaluasi adalah proses aktifitas untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu obyek masalah, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan rekomendasi dan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2009). Berdasarkan deskripsi di atas dapat kita

pahami bahwa evaluasi adalah menyediakan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan dari dampak sebuah proyek, program dan kebijakan

Stufflebeam & Shinkfield (1985) mendefinisikan Evaluation is the *process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.*

Kufman and Thomas (1980:4) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. Hal senada dikemukakan oleh Djaali, Mulyono dan Ramly (2002:3) mendefinisikan evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi.

Selanjutnya Sanders sebagai ketua *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* (1994) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan. Evaluasi program menurut *Joint Commite* yang dikutip oleh Brinkerhoff (1986:xv) adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu obyek. Pendapat lain Denzin and Lincoln (2000:983), mengatakan bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang tingkat terhadap mana program telah mencapai tujuan yang diinginkan. Di dalam evaluasi terdapat berbagai model yang dijadikan suatu pendekatan.

Model Evaluasi CIPP dirancang oleh Daniel L. Stufflebeam (1985). Tujuan model evaluasi ini adalah berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong pihak-pihak tertentu membuat keputusan. Menurut Stufflebeam model evaluasi ini merupakan sebagai suatu proses yang menggambarkan, memperoleh dan

menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Dalam model evaluasi CIPP terdapat empat bagian evaluasi yang fungsinya sebagai pedoman kerja dalam menghadapi masalah pendidikan. Berikut adalah uraian tentang model evaluasi CIPP menurut Wirawan (2008); 1) *Evaluasi Konteks (Context Evaluation)*; 2) *Evaluasi Masukan (Input Evaluation)*; 3) *Evaluasi Proses (Process Evaluation)*; 4) *Evaluasi Produk (Product Evaluation)*. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengukur kuantitas dan kualitas hasil pelaksanaan program. Hasil ini dibandingkan dengan obyektif dari program serta dipergunakan untuk mengambil keputusan apakah program diteruskan, dihentikan atau dirubah.

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (training) menurut Kirkpatrick (1998) mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 reaction, level 2 learning, level 3 behavior, dan level 4 result.

Evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan/program berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih.

Kirkpatrick (1998) mengemukakan "*learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*". Berdasarkan pendapat tersebut terdapat tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program pelatihan, yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Kriteria keberhasilan pada evaluasi level ke 3 adalah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti pelatihan akan diimplementasikan setelah mahasiswa

mengikuti perkuliahan, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Dalam kegiatan pembelajaran model evaluasi ini mengarah pada hasil akhir yang diperoleh mahasiswa.

Dalam konteks penelitian ini, level model evaluasi Kirkpatric yang dikombinasikan adalah level learning atau training. Pengambilan level training karena dalam pelaksanaan program peningkatan mutu penilaian hasil belajar terdapat program pengembangan kompetensi guru melalui berbagai bentuk pelatihan.

Guru sebagai profesi tentunya perlu memenuhi kompetensi yang telah dipersyaratkan oleh pemerintah melalui undang-undang Dosen dan Guru Nomor: 14 Tahun 2005. Oleh karena itu, dalam upaya mendukung melaksanakan profesi guru sebagai jabatan profesional, maka perlu senantiasa kompetensi guru untuk terus dikembangkan.

Pelaksanaan program pengembangan dimulai dari kegiatan persiapan, kemudian menyajikan dan memberikan kesempatan untuk mencoba. Pada pelaksanaan program harus dilakukan dengan disiplin yang tinggi baik fasilitator atau instruktur maupun peserta program pengembangan. Para peserta dan fasilitator harus memiliki ketaatan pada jadwal yang telah ditentukan merupakan salah satu indikator suksesnya kegiatan program pengembangan.

Dalam pelaksanaan program pengembangan adalah penting untuk mempertimbangkan lingkungan kerja, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan peserta program pengembangan efektif untuk dilaksanakan pada kondisi nyata di pekerjaan.

Menurut Wukir (2012:73-76) dalam upaya pengembangan kompetensi guru terdapat berbagai program yang dapat dilakukan, diantaranya adalah: In service training, seminar, program induksi, on the job training, off the job training, vestibule

training, sensitivity training dan supplementary Training.

In service training for teacher secara umum adalah upaya meningkatkan kemampuan guru-guru dengan berbagai jenis pelatihan, sehingga diharapkan guru-guru dapat meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya sehingga berdampak terhadap kualitas sekolah. Secara umum, seminar merupakan bentuk dari instruksi akademik, baik yang dibuat oleh institusi akademik maupun oleh organisasi profesional. Dimana seminar ini dapat membantu pengembangan keprofesionalan guru-guru dengan meningkatkan pengetahuan guru-guru. Sementara, induction bertujuan untuk mengenalkan karyawan atau guru-guru baru pada pekerjaan dan lingkungan kerja mereka yang baru.

On The Job Training, adalah suatu bentuk pengembangan yang dapat mempercepat proses pemindahan atau transfer pengetahuan dan pengalaman kerja dari karyawan senior ke karyawan junior. Metode yang digunakan dalam on the job training dimana karyawan atau guru mempelajari suatu keahlian dengan mengamati atau melakukan observasi terhadap karyawan lain yang sedang bekerja dengan keahlian tersebut. Sementara, of the job training merupakan bentuk pelatihan dan pengembangan yang dilakukan di luar lingkungan kerja. Biasanya dilakukan secara khusus di ruang tertentu dimana peserta mendapatkan pengetahuan secara teoritis tentang pekerjaan tertentu.

Vestibule training merupakan sebuah prosedur yang digunakan dalam pelatihan dimana lokasi pelatihan terpisah dari area produktif utama. Jenis ini hampir mirip dengan On The Job Training, dimana peserta diberikan pelatihan mengenai bahan dan jenis alat yang akan digunakan di lingkungan pekerjaan. Kursus Penyegaran merupakan jenis pelatihan dan pengembangan dengan tujuan untuk memperbaharui pengetahuan dan keahlian karyawan. Sementara, sensitivity training merupakan jenis pelatihan dan pengembangan dengan tujuan untuk mengembangkan kesadaran dalam pola

perilaku karyawan dan biasanya untuk mendorong pemahaman bersama di dalam kelompok kerja.

Assesment (penilaian) adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan atau untuk membuat penilaian tentang kelemahan suatu produk atau program, atau tentang sejauh mana keberhasilan pendekatan yang telah dilakukan dapat menyelesaikan masalah sehingga dapat menyempurnakan suatu sasaran/tujuan.

Kemampuan guru dalam melakukan assesment atau penilaian dapat dideskripsikan dengan beberapa tahap kegiatan. *Pertama*, guru harus mampu merumuskan tujuan evaluasi yang akan dilaksanakan dengan jelas, apabila tujuan evaluasi belajar tidak dirumuskan dengan jelas maka akan evaluasi berjalan tanpa arah dan mengakibatkan kehilangan arti dan fungsi dari evaluasi tersebut. *Kedua*, guru harus mampu menetapkan aspek yang akan dievaluasi, perlu di ingat bahwa evaluasi belajar berdasarkan kompetensi bukan hanya mengacu pada ranah kognitif saja, melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

*Ketiga*, guru harus mampu memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau non tes, jika teknik yang digunakan non tes, apakah pelaksanaan non tes menggunakan observasi, wawancara atau angket. *Keempat*, guru mampu menyusun alat-alat pengukuran, seperti butir-butir soal tes, *check list*, *rating scale*, wawancara atau *questionnaire*. *Kelima*, guru harus mampu menentukan tolak ukur atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah guru akan menggunakan penilaian beracuan patokan (PAP) atau menggunakan penilaian beracuan kelompok atau normal (PAN).

Literasi merupakan salah satu prasyarat kecakapan hidup di abad ke-21. *World Economic Forum*, pada tahun 2015 telah menyepakati enam literasi dasar, diantaranya; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi

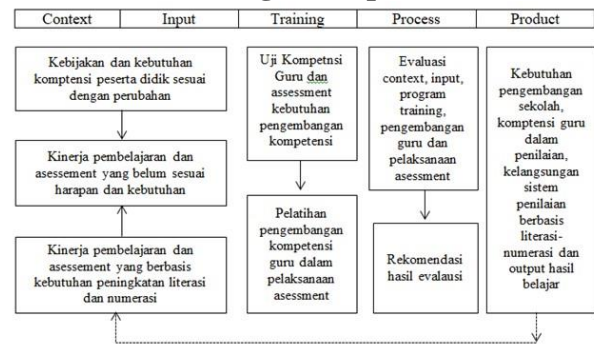
sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Ibrahim, 2017:5). Keenam literasi tersebut tidak hanya penting bagi peserta didik saja, tetapi juga orang tua dan semua masyarakat. Salah satu literasi yang memiliki peran terkait pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari adalah literasi numerasi. Sementara kemampuan literasi numerasi di Indonesia belum berkembang.

Berdasarkan uraian di atas literasi sangatlah penting untuk dikembangkan guna menyiapkan generasi pada abad ke-21. Literasi sebagai salah satu wujud penumbuhan budi pekerti melalui pembudayaan yang menjadi karakter. Melihat pada kenyataan bahwa tingkat numerasi Negara Indonesia sangatlah rendah, maka literasi numerasi memiliki peran penting dalam pembudayaan melalui kegiatan sehari-hari.

Sedangkan, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel (Kemdikbud, 2021).

Numerasi digagas oleh *World Economic Forum* atau OECD, pada tahun 2006, UNESCO menyampaikan bahwa numerasi dapat menjadi salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Matematika dan numerasi memiliki perbedaan yang terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran matematika belum tentu menumbuhkan numerasi, tetapi dalam melaksanakan numerasi diperlukan pengetahuan matematika yang diperoleh melalui pembelajaran dalam kurikulum.

### Kerangka Berpikir



Gambar 2.  
 Kerangka Berpikir Evaluasi CILAPP Program Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dideskripsikan bahwa program pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan mengacu pada konteks kebutuhan dan input yang didapatkan melalui kajian pendahuluan. Selanjutnya untuk memperkuat program pengembangan dilakukan pelatihan sebagai bentuk treatment untuk penguatan dari pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Kemudian pada inti program pengembangan adalah pelaksanaan dari program tersebut dengan mengacu pada konteks, input dan pelatihan. Terakhir, untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan program maka dilakukan pengkajian terhadap produk dari program yang berbentuk output dan outcome.

### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian literatur (literature review). Yudi Agusta (2007) mengatakan *Literature Review is a critical analysis of the research conducted on a particular topic or question in the field of science* yang artinya *Literature Review* merupakan analisa kritis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus atau berupa pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. *Literature Review* dapat membantu dalam menyusun kerangka berfikir yang sesuai dengan teori, temuan, maupun hasil penelitian sebelumnya dalam menyelesaikan rumusan masalah pada penelitian yang dibuat.

Sifat dari penelitian kepustakaan ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik

oleh pembaca. Adapun prosedur pencarian artikel melalui google search, google scholar, science direct, Erick dan schimago dengan merujuk pada tema penelitian, CIPP, Kickpatrick, kompetensi guru dan kemampuan asesmen serta literasi-numerasi. Cakupan tahun terbit jurnal adalah 2010 – 2020.

Berikut ini data alamat [www.google.co.id/?hl=id](http://www.google.co.id/?hl=id), [www.sciencedirect.com/scholar.google.co.id](http://www.sciencedirect.com/scholar.google.co.id), [eric.ed.gov/](http://eric.ed.gov/), dan [www.scimagojr.com/](http://www.scimagojr.com/).

Artikel yang dimuat dalam jurnal sesuai dengan kriteria konteks penelitian yang kemudian diambil untuk dilakukan analisis. Bentuk artikel yang direview merujuk kepada artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (*peer reviewed journals*). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian dengan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang melakukan kajian tentang kompetensi guru, kemampuan asesmen dan literasi-numerasi dengan model CIPP dan Kickpatrick.

Jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan terdapat tema tentang efektifitas pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru melalui CIPP. Selain itu juga artikel dalam jurnal yang mengakaji tentang learning atau training bagi guru sebagai bagian dalam program pengembangan. Kriteria inklusi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Kriteria Inklusi Penelitian**

Kriteria	Inklusi
Jangka waktu	Jurnal tahun
subjek	Model Evaluasi CIPP dan Kickpatrick
bahasa	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
Jenis Jurnal	Artikel penelitian, full text
Tema isi	Evaluasi program pengembangan kompetensi guru, kemampuan asesmen literasi-numerasi dengan Model CIPP dan Kickpatrick

Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan

dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan format tersebut di atas.abel 2.

**Ringkasan Jurnal**

Judul Artikel	Tahun Terbit	Ringkasan Hasil Temuan
Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Terstruktur di MIN 2 Gunungkidul. Susianti. Artikel dalam Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 3, Nomor 1, Mei 2018 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794	Mei 2018	This research aims to improve the ability of teachers as an effort in carrying out the assessment based on the curriculum at MIN 2 Gunungkidul through structured guidance. The subject of research is the teachers of Gunungkidul MIN 2 years of 2017/2018 Lesson 8 persons consist of 2 teachers are male and 6 female teachers. The research was conducted in three cycles. Research data obtained through observation assessment administration and observation classes. Assessment based on the curriculum on 2013 cycle I the ability of teachers in mastering techniques scoring average value of 74.56. In cycle II, the ability of a teacher in mastering techniques scoring average 84.5. Cycle III the ability of teachers

		<p>in mastering techniques scoring average value of 87.53. Of the observations obtained improvement belongs to the criteria either. This means that with structured guidance method can be used to improve the ability of teachers in carrying out an assessment based on the curriculum 2013 at MIN 2 Gunungkidul.</p>
<p>Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rubrik Penilaian Melalui Pembinaan Terstruktur (Penelitian Tindakan di SDN 1 Cempaka Lampung Utara) Ernawati. Artikel dalam jurnal Pedagogia   ISSN Online : 2715-6125</p>	<p>Juli 2018</p>	<p>One of the important tasks of the teacher is conducting research. The research developed at this time is the Class Research Model. But the reality on the ground, the assessment of learning outcomes is still very poorly adjusted. This is due to research conducted by teachers currently not using the assessment rubric. Therefore, it is necessary to have an effort to improve teacher competency in compiling assessment rubrics so that research meets the expected requirements. The problem in this study is how to improve the competence of teachers in grades IV, V, VI teaching Indonesian North Lampung in</p>

		<p>compiling assessment rubrics. To improve teacher competency in compiling the rubric of assessment, there needs to be structured coaching. Structured coaching is coaching that is carried out in a planned and ongoing manner, this research is a school action research. In this action research using repetitive cycles. Each cycle there are four stages, namely planning, implementing action, observation-evaluation, and reflection. The results showed that increasing teacher competency in compiling assessment rubrics could be improved through structured coaching. Structured guidance referred to in this study, is guidance (MGMP/KKG) activities. Based on the results of observations and evaluations of the cycle, it can be obtained that the assessment rubric prepared by the teacher is increasing. This is indicated by the average value of the results of the assessment rubric.</p>
--	--	--



<p>Kompetensi Guru Dalam Penilaian Hasil Belajar SMK Bertaraf Internasional Edy Supriyadi. Artikel dalam jurnal <i>Pendidikan Teknik Elektro FT UNY</i></p>	<p>Agustus 2012</p>	<p>As a piloting of international standard school, SMK RSBI should implement teaching-learning process in dual language (bilingual). Its assessment system must also be conducted based on The National Standard of Assessment, and adopt/adapt an assessment system of international school from developed countries. The assessment in SMK RSBI cover three main components: (1) academic and psychologic potencies, (2) student achievement, and (3) teaching and learning process. They are four kinds of assessment conducted in SMK RSBI: placement, formative, diagnostics and summative assessment. Teachers of SMK RSBI should be skilled in: (1) Choosing and developing assessment methods that can explore higher order thinking skills; (2) Constructing various assessment instruments; (3) Integrating classroom based assessment into</p>			<p>the teaching and learning process; (4) Administering, scoring and interpreting the results of assessments; (6) Using assessment results when making decisions about students, and planning teaching; (7) Developing valid student grading procedures; (8) Communicating assessment results to students, parents, and other educators; (9) Communicating assessment system in English to stakeholders. Teacher competency in assessment could be improved through Training in School, MGMP, Dinas Pendidikan &amp; Kab/Kota, and Directorate of Secondary Education, Ministry of Education and Culture. SMK RSBI should use blockgrant given by government to support teacher competency improvement. In addition, Management information system of assessment in school should be developed.</p>
---	---------------------	---	--	--	---

<p>Development and evaluation of a summative assessment program for senior teacher competence. Anouke Bakx, dkk. Artikel dalam jurnal Studies in Educational Evaluation Volume 40, March 2014, Pages 50-62</p>	<p>Maret 2014</p>	<p>The focus of this article is the development and evaluation of an assessment program for measuring senior teachers' competences in secondary schools. The goals of the developed instrument were measuring senior teachers' competences and providing the opportunity for self-reflection for the teachers assessed. This instrument was developed and evaluated in four steps: (1) the content of assessment was determined, defined in senior teacher competences; (2) criteria and standards were specified for the assessment of the competences; (3) the assessment methods were determined; and (4) the assessment program was evaluated by means of a pilot study. The target group consisted of eight potential senior teachers, who were assessed with the new instrument. In total, eleven teachers and 70 pupils evaluated the new assessment instrument. The assessment seems fit for the purpose. Pupils are positive about</p>
--	-------------------	---

		<p>the assessment program, whereas the teachers are more sceptic about it.</p>
<p>Helping teachers to develop competence criteria for evaluating their professional development Bill Rawson. Artikel dalam International Journal of Educational Development Volume 21, Issue 2, January 2001, Pages 79-92</p>	<p>Januari 2001</p>	<p>The paper presents evidence from three recent/ongoing projects in Sri Lanka and South Africa supported by the University of Exeter School of Education, the aim of each project being to enhance the capacity of teachers or trainers to evaluate their performance through the development of criteria of effectiveness or competence. Models of sustainable teacher development based on empowerment and collaborative engagement are reviewed and form the rationale for a process by which competence criteria were developed in each project by the participants themselves. Examples of the specific stages in the process and the outcomes from each project are presented and discussed.</p>
<p>In pursuit of beginning teachers' competence in promoting reading motivation: A</p>	<p>November 2020</p>	<p>As teachers' reading motivation and self-efficacy for promoting reading motivation can be considered vital</p>

<p>mixed-methods study into the impact of a continuing professional development program                  Iris Vansteelandt. Artikel dalam jurnal Teaching and Teacher Education Volume 96, November 2020, 103154</p>		<p>for their reading-oriented promotive teaching practices and students' reading motivation, this study evaluated the impact of a year-long CPD program for beginning primary school teachers. A convergent parallel mixed-methods design with repeated measures was established, including a comparison and two CPD conditions (group vs. individually-oriented). Based on the quantitative results only no clear impact of and differences between the conditions could be observed. The qualitative analysis, however, showed growth in teachers' reading motivation and self-efficacy at a different pace and level of intensity for both CPD conditions.</p>	<p>November 2019, 102882</p>		<p>design (1070 students, 54 classes). Results show that teacher competence (pedagogical content knowledge, self-efficacy, and teaching enthusiasm) was positively related to students' interest; self-efficacy was positively related to student achievement. Three dimensions of teaching quality (cognitive activation, supportive climate, and classroom management), which refer to the actual teacher-student-interactions in the classroom, mediated these relationships. These results help illuminate the mechanisms behind the effects of teachers on student outcomes.</p>
<p>The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality                  Jasmin Decristan, dkk. Artikel dalam jurnal Teaching and Teacher Education Volume 86,</p>	<p>November 2019</p>	<p>In this contribution, we investigate links between teacher competence, teaching quality, and student outcomes in elementary science education. Students' conceptual understanding and interest were measured during two teaching units in a pre-post</p>	<p>Development of Professional Teacher Competences for Cooperation with Parents. Viskovic, Ivana; Višnjic Jevtic, Adrijana. 2017. Artikel dalam Jurnal <i>Early Child Development and Care</i>, v187 n10 p1569-1582 2017</p>	<p>Juli 2017</p>	<p>Based on the belief that professional competences can partially be developed through professional training a cycle of ten educational workshops was designed. Combining theoretical knowledge, quality practice examples and discussions, the workshops strived to improve professional</p>

		<p>teacher competences. The assumed outcome was determined by difference between initial and summative participants' self-evaluation results. Reliability of the "Teacher self-evaluation questionnaire" was determined through application of Cronbach's Alpha coefficient and is high regarding all scales (<math>0.919 \leq \lambda \leq 0.950</math>). The sample is adequate and includes participants from both workshops cycles – global, held in United Kingdom and local, held in Croatia. The results of the empirical non-experimental research indicate that upon completion, in the second subsample, in which the workshops lasted for ten weeks, there was a statistically significant (<math>p &lt; 0.01</math>) difference regarding teachers' self-evaluation of knowledge (<math>t = -3.566</math>) and skills (<math>t = -3.316</math>) for cooperation with parents compared to initial results. Neither sample exhibits a statistically significant</p>
--	--	---

		<p>difference regarding self-evaluation of attitudes. Teachers estimate that they have developed knowledge and skills necessary for cooperation with parents by the systematic training in a specific period of time which allows for verification and practice of learned skills.</p>
<p>Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. Astuti, S., Slameto, S., &amp; Dwikurnaningsih, Y.. Artikel dalam Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(1), 37-47. <a href="https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p37-47">https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p37-47</a></p>	<p>Juni 2027</p>	<p>This study departs from the issues of teacher skills gaps in Elementary School of Laboratorium Satya Wacana in arranging the instrument of attitudes assessment. This gap problems would be solved by school action research which aims to determine the steps of in-house training that can improve teachers' skills in preparing attitudes instrument. The subjects of this study involved 15 primary school teachers of Elementary School of Laboratorium Satya Wacana. The research model that used was Stringer Model which consist of 3 aspects, namely : Look, Think, and Act. Instruments in this study were observation sheet and booklet. The</p>

		<p>data was analyzed quantitatively and qualitatively. The result showed: 1) The steps of in-house training that can improve teachers' skills are planning, implementing, and evaluating in house training. On the steps of planning, activities of the formation of a committee, determine the trainer, participants, material and schedule. During the implementation phase carried out activities ranging from pretest, delivery and discussion materials and posttest. At this stage of the evaluation carried out assessments throughout the in house training activities; 2) In-house training can enhance teachers' skills in arranging attitudes assessments during the learning process. The contribution of this research theoretically maintains the arranging steps of Likert assessment scale and practically improve teachers' skills in arranging attitude assessment in teaching and learning process.</p>	<p>based evaluation course impacts: A mixed methods case study Cheryl N.Poth MichelleSearle Alexandra M.Aquilina JennyGe AlexaElder . Artikel dalam jurnal Evaluation and Program Planning Volume 79, April 2020, 101789</p>	<p>develop and apply their expertise are increasingly complex; evaluator education needs to provide robust opportunities to support and assess the progressive, lifelong development of relevant knowledge and skills. This mixed methods case study begins to address the dearth of empirical evidence assessing the impacts and learner experiences of competency-based approaches to evaluator education. A decade-in-the-making doctoral evaluation course based on the Canadian Evaluation Society's Competencies for Canadian Evaluation Practice created an opportune study setting. We applied a systems perspective to Stufflebeam's Context, Input, Process, and Product (CIPP) model to frame the case study analysis and presentation of the complex impacts generated by pre/post course competency self-assessments and reflections, integrated with an end-of-course focus group.</p>
Assessing competency-	April 2020	The contexts in which evaluators		

		<p>Seven insights shed new light on the effective course design and implementation features for developing intended and unintended evaluator competencies. We conclude with a discussion of the theoretical, practical, and methodological implications for effective competency-based evaluator education.</p>		
<p>Evaluation on Social Internship Program of Iain Sultan Thaha Saifuddin Jambi Students: Using Context, Input, Process and Product Model (CIPP Model)              Hurmaini, M.; Abdillah  <i>Journal of Education and Practice</i>, v6 n11 p56-62 2015</p>	<p>Desember 2015</p>	<p>The purpose of the research is to know the context, input, process and product evaluation on the Social Internship Program (Kukerta) of IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Students by using Participatory Action Research (PAR) system. The research is conducted in four locations of IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi students' Kukerta in first period of 2013; Desa Lubuk Terap Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kelurahan Sengeti Kecamatan Sekernan, Desa Tunas Muda Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, and Kelurahan Simpang Tiga Sipin Kecamatan</p>		<p>Kotobaru Jambi by using questionnaire. Sample used is all students of Kukerta in these 4 locations, that consists of 51 people. The research produces four conclusions; first, context evaluation of PAR system Kukerta programs is actually having many deficiencies and weakness in both determining the needs as well as the purpose of Kukerta program. Therefore, it needs some improvements or revision. Second, input evaluation of PAR system Kukerta shows some weakness from the students and the internship supervisors / advisors. Both students and internship supervisors have to be firstly provided by training on PAR system Kukerta. Third, process evaluation on the program is also lack of the relevant activities towards students needs and program realization. Fourth, product evaluation reveals that there is no significant result of the program, physically or non-physically. The program can be continued with some</p>

		improvements and revision on its implementation.
--	--	--

<p>Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study  <i>Shamsa Aziz, Munazza Mahmood, Zahra Rehman.</i>                  Artikel dalam Journal of Education and Educational Development</p>	<p>2018</p>	<p><i>Evaluation denotes the monitoring of progress towards desired goals and objectives. The purpose of this study was to evaluate educational quality at schools using Stufflebeam's CIPP evaluation model (1983). The population comprised the principal, heads of each wing and teachers of various branches of a Welfare School System in Rawalpindi. Data were collected through the CIPP evaluation checklist (2002), semi structured interviews, document analysis and observations. Data were analyzed via content and thematic analysis. Findings indicated that this group of welfare schools focused on quality education by using different means, such as advanced technology, effective communication, relevant courses as well as teaching and learning strategies; however, it was found that teachers focused more on theoretical work and rote learning, which put</i></p>
--	-------------	---

		<p>pressure on students and had a negative effect on their intellectual abilities. Moreover, there was lack of proper space, effective environment and the schools were situated in rented buildings.</p>
<p>Evaluation of effectiveness of training and development: The Kirkpatrick model.                  Mohammed Saad, AlYahya and Mat, Norsiah. Artikel dalam Asian Journal of Business and Management Sciences, 2 (11). pp. 14-24. ISSN 2047-2528</p>	2013	<p>Evaluation of training effectiveness is the measurement of improvement in the employee's knowledge, skill and behavioral pattern within the organization as a result of training program. This measurement help to match the cost incurred in the design and implementation of training with the associated benefits. Thus, it indicates whether the program has been able to deliver its intended goals and objectives. The purpose of this paper is to review the model of training effectiveness for the adoption by the human resources development executives in their planning, designing and implementation training</p>
<p>Implementation Of Kirkpatrick Model On Technical Guidelines For</p>	Desember 2020	<p>The research method uses an evaluation developed by Kirkpatrick. Data</p>

<p>Teacher Performance Assessment Of Basic Education PerformancE.                  Hadi, P., Wibawa, B., &amp; Sukardjo, M. Artikel dalam International Journal of Education, Information Technology, and Others, 2(2), 55-71.  <a href="https://doi.org/10.5281/zenodo.3598142">https://doi.org/10.5281/zenodo.3598142</a></p>		<p>collection techniques using a questionnaire. Data analysis techniques using descriptive analysis. Participant research participants in the Teacher Performance Peenilian Technical Guidance in 2018. Technical Guidance on Teacher Performance Evaluation is carried out with the aim of providing teachers with skills to be able to use the Teacher Performance Assessment instrument to their peers. Evaluations at each important level are carried out to determine the level of effectiveness. Based on the results of the study obtained the following data; (1) the level of reaction of participants stated that the implementation of Bimtek was very good; (2) at the level of learning participants have a very good understanding of the PKG Guidance material. It was concluded that the implementation of the Teacher Performance Evaluation Technical Guidance was</p>
---	--	---



		carried out in accordance with the implementation guidelines and objectives. The teacher has a very good level of understanding after following the Teacher Performance Assessment Technical Guidance. It is recommended that Technical Guidance on Teacher Performance Evaluation can be carried out in greater numbers so that the ratio between the assessed and the assessor gets smaller.
--	--	--

## PEMBAHASAN

Pada era revolusi industri 4.0, dunia tidak lagi dipetakan menurut kekuatan ideologi sosial-politik suatu bangsa. Pemetaan dikotomik sudah mengalami perubahan berdasarkan kekuatan teknologi, salah satunya dibidang kecerdasan buatan. Dampak dari perubahan tersebut, menghasilkan pola interaksi yang serba cepat, produksi berbasis teknologi informasi lebih efisien, pemenuhan kebutuhan hidup lebih praktis dan mobilitas sosial penduduk dunia bersifat masif.

Dalam konteks ini, sebagaimana dalam laporan *The Future of Jobs Report, World Economic Forum 2018* menyatakan bahwa kehidupan di era industri 4.0 menuntut seseorang untuk menguasai berbagai keterampilan SDM seperti *complex problem solving, social skill, process skill, system skill, dan cognitive abilities* (<https://www.weforum.org>). Upaya pencapaian keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan pelaksanaan proses pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada mutu output hasil asesment berbasis literasi-numerasi.

Berdasarkan pada kondisi diatas maka dibutuhkan upaya penyelesaian melalui program pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, karena guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, meliputi kemampuan dalam manajemen pembelajaran dan melaksanakan sistem asesment berbasis literasi-numerasi.

Terkait dengan hal itu, beberapa hasil penelitian pada artikel diatas dikatakan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pembinaan terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian (Susanti, 29018). Sedangkan, Edy Supriyadi (2012) mengatakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan mutu sekolah diperlukan kompetensi guru dalam penilaian secara memadai yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan MGMP, praktik pengembangan berbasis *best practices* dan mengikutsertakan guru dalam berbagai training.

Selanjutnya Ernawati (2018) menyatakan kompetensi guru dalam mengembangkan rubrik penilaian dapat ditingkatkan melalui pembinaan terstruktur secara konsisten. Ratna Hayati (2019)

mengemukakan guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam menyusun penilaian, agar pelaksanaan evaluasi dapat terlaksana dengan baik dan dapat mengukur kemampuan siswa dengan tepat sesuai dengan kebutuhan.

Slameto (2017) menyimpulkan dalam penelitiannya melalui program pengembangan dan pelatihan yang sistematis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi assessment.

Pada penelitian-penelitian tersebut memiliki kelebihan dalam penekanan fokus kajian yakni pada masalah pengembangan kompetensi dalam assesment. Namun, juga terdapat kelemahan yakni pada kajian pengembangan kompetensi dalam assesment yang terfokus pada masalah literasi-numerasi, yang saat sedang menjadi kebutuhan di era industry 4.0. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam pelaksanaan assesment berbasis literasi-numerasi menjadi hal penting.

Beberapa hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam assesment berbasis literasi-numerasi menunjukkan afirmasi bahwa upaya tersebut sangat dibutuhkan untuk pengembangan kompetensi peserta didik terlebih dalam perubahan di era industry 4.0.

Anouke Bakx, dkk (2014) mengemukakan melalui evaluasi dan penilaian kompetensi secara terukur dapat membantu pengembangan profesionalisme guru. Alan Peacock dan Bill Rawson (2001) menyatakan model pengembangan kompetensi guru berkelanjutan berdasarkan pemberdayaan dan keterlibatan kolaboratif ditinjau dapat mendorong pengembangan kompetensi secara mandiri dalam pembelajaran dan penilaian.

Iris Vansteelandt, dkk (2020) mengemukakan program pengembangan kompetensi berkelanjutan (PKB) guru yang berorientasi pada kemampuan membaca dan motivasi membaca guru penting dipraktikkan untuk menciptakan pembelajaran promotif bidang literasi siswa, baik pada aspek kemampuan maupun minat baca. Jasmin

Decristan, dkk (2019) menjelaskan bahwa bahwa kompetensi guru yang meliputi; pengetahuan konten pedagogis, literatif, efikasi diri, dan semangat mengajar berhubungan positif dengan minat siswa dan prestasi siswa dalam pembelajaran.

Viskovic, dkk (2017) mengemukakan bahwa kompetensi profesional dapat dikembangkan melalui pelatihan profesional, kegiatan lokakarya dan pendidikan pelatihan yang dirancang secara sistematis. Menggabungkan pengetahuan teoritis, contoh praktik yang berkualitas, dan diskusi untuk meningkatkan kompetensi guru profesional.

Sedangkan dalam konteks penggunaan model evaluasi yang digunakan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program pengembangan, secara umum hasil kajian penelitian mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan model evaluasi tersebut.

Pada pelaksanaan evaluasi program M. Hurmaini, dkk (2015), melakukan penelitian evaluasi dengan pendekatan model Konteks, Input, Proses dan Produk (CIPP), menghasilkan empat kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh tentang program training. Tahapan-tahap program training dapat diuraikan dan dipahami secara mendalam melalui pendekatan CIPP. Kebutuhan, target dan rekomendasi dapat diperoleh deskripsinya secara sistematis.

Shamsa Aziz, dkk (2018) melakukan penelitian studi kasus dengan penerapan Model CIPP untuk mengevaluasi kualitas program di sekolah Level, menunjukkan hasil penelitian yang seimbang antara paparan deskripsi data secara faktual dan lengkap dengan rekomendasi pada titik kelemahan untuk perbaikan mutu program.

Secara metodologi, model CIPP dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada peran sumatif, hasil dari model CIPP digunakan untuk menentukan apakah suatu program harus diganti, direvisi atau dipertahankan. Keputusan-keputusan evaluatif berbentuk keputusan sumatif, meskipun pada bagian tertentu juga memperhatikan keputusan formatif.

Kelemahan model ini terutama keterbatasannya pada fokus kajian secara

komprehensif dalam proses evaluasi dan tidak adanya komponen pengembangan program melalui pelatihan, karena penekannya pada aspek produk. Oleh karena itu, penggabungan dari model evaluasi CIPP dengan model evaluasi Kirkpatrick perlu dilakukan.

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model dalam kajian penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa model ini mampu memberikan indikator ketercapaian pelaksanaan program yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam implementasinya model evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (training) mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 reaction, level 2 learning, level 3 behavior, dan level 4 result.

Evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan/program berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta pelatihan akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.

Kriteria keberhasilan pada evaluasi level ke 3 adalah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti pelatihan akan diimplementasikan setelah mahasiswa mengikuti perkuliahan, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan merupakan kebutuhan skala prioritas bagi sekolah dalam peningkatan mutu output pendidikan.

Pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan perencanaan dan assesment berbasis kebutuhan. Sesuai dengan perubahan dan kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia di era industry 4.0, pengembangan kompetensi guru difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan assesment berbasis literasi-numerasi. Melalui program pengembangan dan pelatihan berbasis kebutuhan dalam kemampuan assesment diyakini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan assesment dan memperbaiki mutu output hasil pembelajaran peserta didik.

Upaya untuk mengetahui efektifitas dan dampak nyata dari pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan dilakukan penelitian evaluasi dengan pendekatan mixed model yakni CIPP dan Kirkpatrick (CILAPP). Melalui penerapan mixed model CILAPP akan didapatkan gambaran konteks penelitian evaluasi program yang utuh dan saling melengkapi. Proses pelaksanaan orang juga akan bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan dan penguatan program dalam bentuk pemberian treatment pelatihan.

Komposisi model dan desain evaluasi tersebut adalah CIPP (*context, input, process, product*) dan model Kirkpatrick, yang terdiri dari empat level dalam penelitian evaluasi; level 1 reaction, level 2 **learning**, level 3 behavior, dan level 4 result.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prihantoro. 2012. Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen. STIE Agama Islam Mathali'ul Falah
- Anouke Bakx, dkk. Development and evaluation of a summative assessment program for senior teacher competence. Artikel dalam jurnal *Studies in Educational Evaluation* Volume 40, March 2014, Pages 50-62
- Arikunto, Suharsimi (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan*

- Praktisi Pendidikan. Edisi Kedua.*  
Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti, S., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37-47.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.46/j.jk>.
- Aziz, Shamsa., Mahmood, Munazza., Rehman, Zahra. (2018). *Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study.* *Journal of Education and Educational Development*
- Bill Rawson. Helping teachers to develop competence criteria for evaluating their professional development. *International Journal of Educational Development* Volume 21, Issue 2, January 2001, Pages 79-92
- Brinkerhoff, Robert O. *et al.* 1986. *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educationer*, fourth edition. Boston: Keluwer Nijboff, Publishing
- Cheryl N.Poth MichelleSearle Alexandra M.Aquilina JennyGe AlexaElder. Assessing competency-based evaluation course impacts: A mixed methods case study. *Jurnal Evaluation and Program Planning* Volume 79, April 2020, 101789
- Djaali, Mulyono Puji dan Ramly. 2002. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan.* Jakarta: PPs UNJ
- Edy Supriyadi. (2018) Kompetensi Guru Dalam Penilaian Hasil Belajar SMK Bertaraf Internasional *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro FT UNY*
- Ernawati (2012). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rubrik Penilaian Melalui Pembinaan Terstruktur (Penelitian Tindakan di SDN 1 Cempaka Lampung Utara). *Jurnal Pedagogia | ISSN Online : 2715-6125*
- Hurmaini, M.; Abdillah. Evaluation on Social Internship Program of Iain Sultan Thaha Saifuddin Jambi Students: Using Context, Input, Process and Product Model (CIPP Model) *Journal of Education and Practice*, v6 n11 p56-62 2015  
<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2018>  
<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!sma!>  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia>  
<https://www.weforum.org>  
<https://raharja.ac.id/2020/10/13/literature-review/>
- Iris, Vansteelandt, Suzanne E.Mol, RubenVanderlinde, HildeVan Keer. 2020. In pursuit of beginning teachers' competence in promoting reading motivation: A mixed-methods study into the impact of a continuing professional development program. *Teaching and Teacher Education Journal* Volume 96, November 2020, 103154
- Jasmin Decristan Anna, et.all. 2019. The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education Journal* Volume 86, November 2019, 102882
- Jauharul Islam, Ana., Soeaidy., Saleh, Hayat, Ainul. 2017. *Evaluasi Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar (Studi Tentang Program Desentralized Basic Education 2 (DBE2) di Kabupaten Nganjuk).* *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6, Hal. 1096-1105
- Kaufman, Roger. and Susan Thoma. 1980. *Evaluation Without Fear*, London
- Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels.* San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Antony J. Shienkfield. (1985). *Systemati Evaluation.* Boston: Kluwer-Nijhoff Publihing.

- Susianti. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Terstruktur di MIN 2 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2018 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794
- Viskovic, Ivana; Višnjic Jevtic, Adrijana. Development of Professional Teacher Competences for Cooperation with Parents.. Artikel dalam *Jurnal Early Child Development and Care*, v187 n10 p1569-1582 2017
- World Bank. 2020. Janji Pendidikan di Indonesia. © World Bank
- Wukir. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah. Yogyakarta: Multi Pressindo.